

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**Sungai Lakum** adalah salah satu desa di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.

Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan terdiri dari 3 kelurahan yaitu, kelurahan Kertak Hanyar I, Manarap Baru dan Mandar Sari. Yang terdiri dari 10 desa yaitu, Banua Hanyar, Kertak Hanyar II, Manarap Baru, Manarap Tengah, Mekar Raya, Pasar Kemis, Simpang Empat, Sungai Lakum, Tatah Belayung Baru, dan Tatah Pemangkih Laut.

##### **2. Kain Sasirangan**

###### **a) Sejarah**

Sasirangan pada mulanya digunakan sebagai kain adat yang biasa digunakan pada acara-acara adat suku Banjar. Kata sasirangan sendiri berasal dari kata menyirang yang berarti menjelujur, karena dikerjakan dengan cara menjelujur. Menurut sejarahnya, sasirangan merupakan kain sakral warisan abad XII saat Lambung Mangkurat menjadi patih Negara Dipa. Awalnya sasirangan dikenal sebagai kain untuk “batatamba” atau penyembuhan orang sakit. Kain sasirangan harus dipesan khusus terlebih dahulu (pamintaan) sehingga pembuatan kain sasirangan seringkali mengikuti kehendak

pemesannya. Oleh karena itu, Urang Banjar seringkali menyebut sasirangan kain pamintaan yang artinya permintaan. Selain untuk kesembuhan orang yang tertimpa penyakit, kain ini juga merupakan kain sakral, yang biasa dipakai pada upacara-upacara adat.

Pada zaman dulu kain sasirangan diberi warna sesuai dengan tujuan pembuatannya, yakni sebagai sarana pelengkap dalam terapi pengobatan suatu jenis penyakit tertentu.

#### **b) Motif Kain Sasirangan**

Motif-motif kain sasirangan cukup banyak jumlahnya. Beberapa motif sasirangan yang umum diketahui adalah sebagai berikut :

Iris Pudak, Kambang Kacang, Bayam Raja, Kulat Karikit, Ombak Sinapur Karang, Bintang Bahambur, Sari Gading, Kulit Kayu, Naga Balimbur, Jajumputan, Turun Dayang, Kambang Tampuk Manggis, Daun Jaruju, Kangkung Kaombakan, Sisik Tanggiling, Kambang Tanjung.

#### **c) Proses Pembuatan Kain Sasirangan**

Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa. Proses produksi merupakan suatu kegiatan konkrit yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka menghasilkan barang-barang atau jasa. Proses produksi yang dilakukan merupakan proses produksi yang menggunakan beberapa bahan mentah yang di olah menjadi barang jadi, yaitu kain sasirangan.

Adapun jenis-jenis kain yang dipakai dalam pembuatan sasirangan, yaitu: Kain katun, Kain satin, Kain serat nanas dan Kain sutra.

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi kain sasirangan adalah: Kain putih polos, Kertas untuk membuat motif, Benang, Jarum, dan Zat pewarna.

Berikut merupakan proses produksi kain sasirangan:

1) Menyiapkan Kain Putih

Langkah pertama dalam membuat kain sasirangan yaitu mempersiapkan bahan kain putih polos sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Pada awal kemunculannya bahan baku yang digunakan untuk membuat kain sasirangan yaitu berupa serat kapas (cotton), namun seiring berjalannya waktu saat ini lebih banyak memanfaatkan material lain seperti santung, balacu, kaci, king, satin, polyester, rayon, dan sutera.

2) Pembuatan Pola Desain Pada Media Kain

Setelah itu dilanjutkan dengan pembuatan pola gambar tradisional sesuai dengan motif yang dikehendaki. Pola-pola inilah yang kemudian dijadikan patokan dalam menjahit kain tersebut. Pola-Pola yang dapat digunakan dalam pembuatan kain sasirangan yaitu seperti Iris Pudak, Kambang Raja, Bayam Raja, Kulit Kurikit, Ombak Sinapur Karang. Bintang Bahambur. Sari Gading. Kulit Kayu, Naga Balimbur, Jajumputan, Turun Dayang. Kambang

Tampuk Manggis, Daun Jaruju, Kangkung Kaombakan, Sisik Tanggiling, Kambang Tanjung.

### 3) Menjahit Jalujur

Selanjutnya pola-pola tersebut dijahit jalujur menggunakan benang atau bahan perintang lainnya dengan jarak satu sampai dua mili meter atau dua sampai tiga mili meter. Benang-benang yang terdapat pada setiap jahitan-jahitan pola tersebut ditarik sampai membentuk kerutan-kerutan.

### 4) Membersihan Kain

Bila kain yang digunakan mengandung kanji maka harus dibersihkan terlebih dahulu dengan cara merendamnya dalam air dingin yang telah dicampur dengan kaporit selama satu malam.

### 5) Pewarnaan Kain

Sedikitnya terdapat tiga cara pewarnaan kain sasirangan, diantaranya pencelupan, pencoletan, serta kombinasi keduanya (pencelupan dan pencoletan).

- Pencelupan digunakan untuk memperoleh satu warna saja, yaitu dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan zat pewarna, kecuali pada bagian kain yang dijelujur. bagian yang dijelujur akan tetap berwarna putih.
- Pewarnaan dengan cara dicolet biasanya dilakukan apabila motif yang dibuat memerlukan lebih dari satu warna. Pada teknik pencelupan dan pencoletan, untuk memperoleh warna

dasar yang bagus kain dicelup terlebih dahulu kemudian dicolet dengan variasi warna sebagaimana telah direncanakan.

6) Melepas Jahitan Jelujur

Selanjutnya benang-benang jahitan atau ikatan pada kain yang digunakan untuk menjelujur tersebut kemudian dilepaskan seluruhnya, apabila kain dirasa sudah agak kering. Sehingga akan terlihat motif-motif bekas jahitan yang tampak diantara kain tersebut.

7) Pencucian

Setelah seluruh perintang dilepaskan, barulah kemudian dicuci sampai bersih ditandai dengan air bekas cucian yang jernih atau tidak berwarna lagi.

8) Pengeringan

Tahap selanjutnya, kain dijemur di tempat yang teduh dan tidak terkena paparan sinar matahari langsung.

9) Finishing dan Disetrika

Sebagai penyempurnaan akhir dari proses pembuatan kain sasirangan, kain tersebut kemudian di setrika agar menjadi halus, licin dan rapi.

### 3. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan mengenai pendapatan upah penjelujur kain sasirangan penulis mencari

keterangan dari 8 (delapan) orang informan dari desa Sungai Lakum yang dapat di uraikan sebagai berikut :

a) Informan 1

Nama : Arbainah  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Ibu Arbainah adalah salah satu warga dari desa Sungai Lakum yang berprofesi ibu rumah tangga sekaligus penjahit penjelujur kain sasirangan. Dalam sehari ibu Arbainah bisa menjahit kain sasirangan sebanyak tiga sampai empat lembar itu pun tergantung motif kain yang di jahit, apabila motif kain tersebut cukup rumit dan penuh motif nya maka bisa satu sampai dua hari baru selesai , jika motif nya sederhana mungkin hanya memerlukan waktu satu jam saja dalam menjarujut kain sasirangan.

Pembayaran upah kain sasirangan ini biasanya yang paling sering adalah ketika kita selesai menjahit beberapa kain bisa langsung dibayarkan upahnya, upah yang didapat sekitar Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 30.000 dalam seharinya, jadi dalam sebulan ibu Arbainah mendapatkan penghasilan dari upah menjadi penjelujur sebesar Rp. 900.000. Dalam menjelujur ini pun tergantung berapa banyak kain yang diperoleh dalam menjarujutnya, namun ada juga yang sistem pembayaran upahnya bisa sekali seminggu atau pun bisa juga sebelum

kain selesai dijahit upah sudah dibayarkan. Untuk dikatakan sesuai atau tidaknya upah tersebut bisa dikatakan sesuai dan juga bisa dikatakan tidak sesuai karena semua upah tergantung pada motif yang akan di jahit.

Upah yang diterima ibu Arbainah menurutnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Alasan bekerja sebagai penjarujut kain sasingan ini karena pekerjaannya bisa dirumah saja menjadi pekerjaan sampingan dirumah sambil menjaga anak dirumah. Bekerja sebagai panajrujut kain sasingan ini bisa membantu ekonomi keluarga, semisal untuk belanja harian, untuk menambah uang jajan anak sekolah dan juga dari hasil menjarujut kain sasingan bisa untuk di tabung. Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Arbainah hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Dari hasil upah yang ditabung selama ini menjadi penjelujur itu pula ibu Arbainah bisa membuka usaha warung sembako di rumahnya. (Arbainah, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 8 Oktober 2020)

b) Informan 2

Nama : Nuriyah  
Umur : 28 Tahun  
Pekerjaan : Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Nuriyah juga seorang ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjelujur kain sasirangan. Dalam sehari beliau bisa menjahit selebar kain sasirangan dalam waktu satu jam jika motifnya mudah dan dalam sehari bisa menyelesaikan tiga sampai enam lembar kain sasirangan. Upah yang dibayarkan biasanya dibayar setelah kain sasirangan selesai dijahit namun bisa juga setiap minggu upah dibayar. Upah yang diterima ibu Nuriyah berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 45.000 perhari. Dalam sebulan ibu Nuriyah bisa mendapatkan upah Rp. 1.350.000. Upah yang diterima menurutnya sudah sesuai saja. Karna memang tergantung motif yang dikerjakan. Menurut ibu Nuriyah upah penjelujur kain sasirangan ini murah karena sudah diambil keuntungannya oleh orang yang membagikan kain ini (tengkulak) kepada kami.

Walaupun upah yang diterima sedikit namun tetap cukup membantu untuk menambah penghasilan. Bekerja sebagai penjelujur kain sasirangan ini kemudahannya dikerjakan dirumah saja saat kita mempunyai waktu luang. Bekerja sebagai penjelujur kain sasirangan ini bisa membantu ekonomi keluarga karna bisa membantu memnambah penghasilan saya sebagai ibu rumah tangga saja yang biasanya uang dari upah penjelujur kain sasirangan ini digunakan untuk tabungan saya. Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Nuriyah hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Dari hasil tabungan upah sasirangan ibu Nuriyah juga

bisa membuka usaha warung sembako kecil-kecilan. (Nuriyah, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 8 Oktober 2020)

c) Informan 3

Nama : NoorHasanah  
Umur : 15 Tahun  
Pekerjaan : Pelajar / Penjelujur Kian Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

NoorHasanah adalah seorang pelajar dan juga sekaligus bekerja sebagai penjelujur kain sasirangan. Hasanah sehari bisa menjahit tiga lembar dalam sehari sehabis pulang sekolah. Biasanya upah yang diterimanya satu minggu sekali, upah yang diterima dalam tiga hari berkisar Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 70.000 jadi dalam sebulan bisa mendapatkan Rp. 560.000. Menurutnya upah yang diterimanya sesuai dengan tingkat kemudahan dan kesulitan motif yang dijahit, upah penjelujur kain sasirangan murah karena kain yang diambil memang sudah diambil keuntungannya oleh orang yang membagikan kain sasirangan ini kerumah.

Alasan Hasanah menjadi panajrujut kain sasirangan karena untuk menambah uang sekolah dan juga untuk membantu menambah penghasilan keluarganya, walaupun memang upah yang diterima kurang cukup namun cukup membantunya dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Sebelum menjadi pekerja penjelujur Noor

Hasanah hanya sebagai anak yang tidak mempunyai penghasilan. Setelah menjadi penjelujur kain sasirangan ini dapat membantu ekonomi keluarga Hasanah yaitu untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya tanpa harus membebani orang tuanya. (NoorHasanah, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 9 Oktober 2020)

d) Informan 4

Nama : Jannah  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Jannah adalah ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai penjelujur kain sasirangan. Biasanya ibu Jannah menjahit kain sasirangan memerlukan waktu satu sampai dalam menjahit kain sasirangan dan juga dalam sehari bisa menjahit empat sampai enam lembar kain sasirangan. Upah yang diterima biasanya diterima saat kain sudah selesai dijahit bisa juga upah yang diterima diawal langsung dibayar. Biasanya ibu Jannah bisa menerima upah berkisar antara Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 50.000 dalam seharinya, dan dalam sebulan mendapatkan penghasilan upah Rp. 1.500.000.

Upah yang diterima menurut ibu Jannah kadang tidak sesuai, karena ada motif yang sulit namun upahnya sama saja dengan motif yang mudah kejadian itu sering dialami. Upah penjelujur kain

sasirangan ini murah karena kain sasirangan ini sudah diambil keuntungannya oleh orang lain yang membagikannya kepada kami, karena kami tidak mengambil kain sasirangan ini langsung ke toko sasirangannya.

Menurut ibu Jannah walaupun dengan upah yang murah namun upah yang diterimanya sudah cukup karena tergantung seberapa kita mampu menyelesaikan kain sasirangan itu sendiri. Alasan ibu Jannah menjadi penjelujur kain sasirangan karena untuk menambah penghasilan sehari-hari. Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Jannah bekerja sebagai tukang sapu (pembantu rumah tangga) dengan penghasilan sebulan hanya Rp. 600.000. Setelah Bekerja sebagai penjelujur kain sasirangan ini menurut ibu Jannah membantu ekonomi keluarganya walaupun dengan upah yang diterima sedikit namun dengan menjadi penjelujur kain sasirangan ibu Jannah bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan juga dari hasil upah kain sasirangan yang dikumpulkannya itu ibu Jannah bisa bermodal untuk membuka usaha berjualan nasi bungkus..Jadi, ibu Jannah sambil berjualan menjaga nasi bungkus bisa sambil menjarujut kain sasirangan. Dari hasil upah itu juga dapat menambah modal usahanya. (Jannah , Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 9 Oktober 2020)

e) Informan 5

Nama : Hidayanti

Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Ibu Hidayanti seorang penjelujur kain sasirangan yang dalam sehari bisa menjarujut kain sasirangannya sebanyak dua atau empat lembar dalam waktu satu lembar kain berkisar satu sampai dua jam. Ibu Hidayanti menerima upah mingguan, upah yang di dapat berkisar Rp. 80.000 sampai dengan Rp. 250.000 per minggunya tergantung motif yang dijaluju, berarti dalam sebulan ibu Hidayanti mendapatkan upah Rp. 1.000.000. Namun biasanya ibu Hidayanti kebanyakan menjaluju kain sasirangan serat nanas atau kain sutera. Menurut ibu Hidayanti upah yang diterimanya sudah sesuai saja. Upah yang diterima murah karna biasanya kain yang dijahit sudah diambil keuntungannya oleh orang lain.

Upah yang diterima untuk ibu Hidayanti sudah cukup saja karna tergantung seberapa banyak kita dapat menjarujut kain sasirangan itu. Karena menjadi penjelujur kain sasirangan ini dapat menambah penghasilan ibu Hidayanti dan juga dengan upah tersebut Ibu Hidayanti bisa menabung sedikit demi sedikit dari hasil kerjanya.

Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Hidayanti hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Setelah menjadi penjelujur kain sasirangan ini sangat membantu ekonomi keluarga ibu Hidayanti karena membantunya untuk bisa menabung

dan membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya serta dari hasil upah ini biasanya di gunakan ibu Hidayanti untuk memenuhi kebutuhan sekolah anaknya . (Hidayanti, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 10 Oktober 2020)

f) Informan 6

Nama : Agustia  
Umur : 21 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Agustia adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja sambilan sebagai pekerja penjelujur kain sasirangan yang dalam sehari bisa menjarujut kain sasirangan sebanyak tiga sampai lima lembar kain dalam waktu berkisar satu jam dalam selembor manjarujut kain sasirangan. Agustia menerima upah per tiga hari sekali dengan upah Rp. 75.000 samapai Rp. 85.000, dalam sebulan mendapatkan upah Rp. 850.000 . Menurut Agustia upah yang diterima sesuai dengan apa yang di jarujut karna tergantung motif yang dikerjaan.

Upah penjelujur kain sasirangan ini murah karena memang biasanya sudah ada yang mengambil keuntungan dari kain yang dibagikan kerumah-rumah. Upah yang diperoleh bisa dikatakan cukup untuk kebutuhan sehari-hari untuk membeli kebutuhan pokok. Alasan Agustia menjadi pekerja penjelujur kain sasirangan karena untuk

membantu penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Agustia hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Menurut Agustia menjadi penjelujur kain sasirangan ini sangat membantu ekonomi keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta dari hasil upah yang di tabung ibu Agustia bisa membuat usaha berdagang kue kering. (Agustia, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 10 Oktober 2020)

g) Informan 7

Nama : Nur Hidayah  
Umur : 31 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Nur Hidayah seorang penjelujur kain sasirangan yang dalam sehari bisa menjarujut enam sampai tujuh lembar kain sasirangan dengan waktu yang berkisar sekitar satu setengah jam dalam selembarnya kain sasirangan. Upah yang diterima ibu Hidayah diberikan perhari dengan ketentuan di awal dengan upah yang diterima sebanyak Rp. 35.000 sampai Rp.50.000 tergantung berapa banyak lembar kain yang dapat dijarujut dan tergantung dengan kain apa yang sudah di jarujut. Dalam sebulan ibu Hidayanti mendapatkan upah Rp. 1.500.000.

Menurut ibu Hidayah upah yang diterima sesuai saja tergantung seberapa banyak yang dapat dikerjakan.

Yang menjadikan upah penjelujur kain sasirangan ini murah karena kain sasirangan ini sudah diambil keuntungannya oleh orang lain yang mebagikannya langsung ke rumah-rumah, sebenarnya upah kain sasirangan ini cukup mahal setahu ibu Hidayah. Namun pada saat orang lain yang membagikan kain itu kerumah harga selebar kain sasirangan ini menjadi murah bisa harganya menjadi Rp.2.000 saja perlembar kain sasirangannya, terkadang motif yang sulit pun harga upahnya murah juga hanya sekitar Rp. 3.000 saja, ada saja orang yang menawarkan dengan harga seperti itu.

Dengan upah tersebut ibu Hidayah merasa cukup, digunakan biasanya untuk memberikan uang jajan anak sekolah. Sebelum menjadi pekerja penjelujur ibu Hidayah hanya sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan. Alasannya menjadi panajrujut kain sasirangan ini untuk menambah penghasilan dan membantu suami. Menurut ibu Hidayah menjadi penjelujur kain sasirangan ini sangat membantu ekonomi keluarganya karena bisa membantu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya serta dari hasil upah yang di terima ibu Hidayah bisa berjualan minuman es blender di depan rumahnya. (Nur Hidayah , Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 13 Oktober 2020).

## h) Informan 8

Nama : Hairunnisa  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Penjelujur Kain Sasirangan  
Alamat : Desa Sungai Lakum

Ibu Hairunnisa adalah pekerja penjelujur kain sasirangan yang dapat menjarujut kain sasirangan dalam sehari bisa lima sampai delapan lembar dalam waktu satu jam perlembar kainnya. Ibu Hairun mendapatkan upah dalam waktu satu minggu sekali dengan upah sebanyak Rp. 280.000 sampai Rp. 300.000 dalam seminggunya dan dalam sebulan Rp. 1.200.000. Menurut ibu Hairun upah yang diterimanya sudah sesuai dengan apa yang dikerjakannya karena semua tergantung kepada motif yang dijahit.

Menurut ibu Hairun yang membuat upah penjelujur kain sasirangan ini murah jawaban ibu Hairun hampir sama dengan narasumber lainnya yaitu karena kain sasirangan ini telah diambil keuntungan oleh orang yang mebagikan kain sasirangan kerumah-rumah, sebenarnya cukup mahal namun sebagai penjelujur tidak bisa meminta lebih karena kami hanya bekerja sebagai panajrjutnya saja yang sedia dirumah diberikan kain sasirangan kata ibu Hairun.

Dengan upah yang di dapatkan ibu Hairun merasa cukup, karena dengan upah tersebut ibu Hairun bisa menambah pemasukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga memenuhi keperluan

yang lain dengan upah tersebut. Kelebihan dalam menjahit sasirangan ini ibu Hairun bisa mengerjakan pekerjaannya rumah tangga sambil menjadi pekerja penjelujur kain sasirangan dirumah saja. Sebelumnya ibu Hairun bekerja sebagai buruh lepas di suatu pabrik dengan penghasilan perbulan yang tidak menentu yang berkisar Rp. 350.000 sampai dengan maksimal Rp. 500.000 perbulannya Dengan menjadi penjelujur kain sasirangan ini ibu Hairun sangat terbantu ekonomi keluarganya karena dengan adanya tambahan pemasukan dari menjadi penjelujur bisa memenuhi keperluan keluarganya dari kebutuhan sehari-hari dan juga keperluan mendesak lainnya dengan adanya tabungan upah menjadi penjelujur kain sasirangan. (Hairunnisa, Penjelujur Kain Sasirangan , wawancara pribadi, Sungai Lakum 13 Oktober 2020)

Informan	Pendapatan Upah	Peningkatan Ekonomi	Informan	Pendapatan Upah	Peningkatan Ekonomi
Arbainah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Upah yang diterima mencukupi</li> <li>-Upah membantu perekonomian keluarga</li> <li>-Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp.900.000 perbulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Membantu kebutuhan pokok rumah tangga serta dapat menabung dengan hasil upah yang diterima</li> <li>-Dapat membuka warung sembako di rumahnya</li> </ul>	Hidayanti	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Upah yang diterima mencukupi</li> <li>-Upah membantu perekonomian keluarga</li> <li>-Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp. 1.000.000 perbulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat membantu menambah penghasilan keluarga</li> <li>-Membantu membiayai pendidikan anaknya</li> </ul>
Nuriyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Upah yang diterima mencukupi</li> <li>-Upah membantu perekonomian keluarga</li> <li>-Pendapatan upah yang diterima kurang lebih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Bisa membuka usaha warung sembako</li> </ul>	Agustia	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Upah yang diterima mencukupi</li> <li>-Upah membantu perekonomian keluarga</li> <li>-Pendapatan upah yang diterima kurang lebih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari</li> <li>-Dapat bermodal untuk membuka usaha berdagang kue kering</li> </ul>

	Rp.1.350.000 perbulan			Rp.680.000 perbulan	
NoorHasanah	-Upah yang diterima mencukupi -Upah membantu perekonomian keluarga -Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp. 560.000 perbulan	-Sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan keperluan sekolahnya -serta membantu menambah penghasilan keluarganya	Nur Hidayah	-Upah yang diterima mencukupi -Upah membantu perekonomian keluarga -Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp. 1.500.000 perbulan	-Untuk kebutuhan sekolah dan uang jajan anak -Serta dari hasil upah yang di dapat bisa berjualan minuman es blender di depan rumahnya
Jannah	-Upah yang diterima mencukupi -Upah membantu perekonomian keluarga -Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp. 1.500.000 perbulan	-Dari hasil upah bisa bermodal untuk berjualan nasi bungkus -Dari upah juga dapat menambah modal usahnya	Hairunnisa	-Upah yang diterima mencukupi -Upah membantu perekonomian keluarga -Pendapatan upah yang diterima kurang lebih Rp.1.200.000 perbulan	-Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menambah penghasilan keluarga -Serta dapat menabung dari hasil upah yang diterima untuk disaat ada keperluan yang mendesak

Tabel. Matriks Pendapatan Upah dan Peningkatan Ekonomi Hasil dari Wawancara Pribadi

## **B. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 8 orang informan dari para penjelujur kain sasirangan di desa Sungai Lakum , maka analisis data yang menjadi pokok dalam pembahasan adalah menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **1) Upah Penjelujur Kain Sasirangan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga**

Masyarakat di Desa Sungai Lakum bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yang dalam kesehariannya bekerja sambilan sebagai penjelujur kain sasirangan yang mendapatkan penghasilan yang tidak menentu dilihat pada kondisi perekonomian yang ada.

Dengan menjadi penjelujur kain sasirangan para ibu rumah tangga dapat menambah penghasilannya untuk kebutuhan sehari-hari dengan upah yang tidak menentu atau tidak tetap. Peranan usaha kain sasirangan ini diharapkan mampu untuk membantu perekonomian dan kesejahteraan para pekerjanya.

Di dalam meningkatkan kesejahteraan, hal yang harus diperhatikan yaitu indikator kesejahteraan rakyat (Sumodiningrat & Wulandari, 2015, p. 61). Indikator kesejahteraan rakyat yang paling mudah dilihat dari suatu bangsa adalah tingkat pendapatan perkapita. Manusia sebenarnya berada dalam kumpulan suatu keluarga harus mengatur rumah tangga dengan ilmu ekonomi untuk hal-hal yang bersifat

menghasilkan, menikmati dan agar bisa membagikan (menabung, menyebarkan).

Peningkatan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu rumah tangga/keluarga secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Peningkatan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan.

Jadi, peningkatan ekonomi keluarga di sini bisa diartikan dengan penghasilan yang dapat membantu kondisi sebuah rumah tangga untuk keberlangsungan kehidupannya.

Pendapatan setiap pekerja penjelujur kain saringan ini mulai dari Rp. 10.000 sampai dengan Rp. 300.000 per hari atau per minggunya. Dan perbulan berkisar Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.500.000. Namun, pendapatan ini tidak menentu karena menyesuaikan seberapa banyak para pekerja penjelujur kain saringan dapat menyelesaikan kain saringannya. Sistem upah yang diterima oleh para pekerja penjelujur kain saringan ini adalah upah borongan dimana para pekerja menerima upah sesuai dengan seberapa banyak kain yang dapat diselesaikan. Para penjelujur kain saringan ini biasanya mereka menjahit selembar kain saringan dengan durasi waktu berkisar 1 jam untuk selembar kain saringan.

Dengan adanya usaha kain saringan di Desa Sungai Lakum pastinya memberikan manfaat pada para pekerja penjelujur kain

sasirangan pada pendapatan untuk menunjang perekonomian keluarga. Khususnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti untuk membeli bahan pokok makanan, untuk uang jajan sekolah anak, untuk menambah modal usaha dan untuk membantu penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Walaupun dengan upah yang sedikit namun para penjelujur kain sasirangan masih merasa cukup dalam menerima pendapatan yang di dapatkan.

Sedangkan sebenarnya harga kain sasirangan yang sudah jadi diolah harganya lumayan mahal, tetapi upah yang diterima oleh para penjelujur kain sasirangan terkadang belum sesuai. Ternyata hal itu di karenkan ada pihak lain yang sudah mengambil keuntungan dari upah yang diterima oleh para penjarujut dan juga tidak adanya keterbukaan di awal berapa upah yang diterima dalam manjalujur kain sasirangan secara pasti. Dikarenakan ada pihak yang mengambil keuntungan itu yang menyebabkan para penjelujur mendapatkan upah yang murah, dan biasanya pihak yang mengambil keuntungan ini mengambil untung bisa berkisar Rp. 2.000 sampai dengan Rp. 3.000 dalam selembur kain yang dibagikan.

Jadi, menurut penulis terdapat ketidakadilan yang diterima oleh pekerja penjelujur kain sasirangan, karena pihak yang mengambil keuntungan mengambil untungnya dengan untung yang tinggi, padahal dalam menjarujut kain sasirangan itu tidaklah mudah, bukan hanya

sekedar menjarujut saja melainkan juga dengan menyisit (membuhul) kain sasirangannya. Dan sebenarnya kesulitan yang terletak pada menjarujut kain sasirangan ini terletak pada menyisit kain sasirangannya, karena apabila para penjarujut tidak menyisitnya dengan kencang maka motif yang di dapat saat pewarnaan akan menjadi kurang bagus.

Walaupun dengan upah yang murah para penjelujur sasirangan merasakan cukup dengan upah yang diterimanya, karena dengan bekerja sebagai penjelujur ini dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka dengan menghasilkan pendapatan atau pemasukan mereka. Dengan penghasilan upah yang diterima itulah mereka tabung terlebih dahulu dan dari tabungan itulah mereka perlahan membuka usaha kecil-kecilan dengan modal awal tabungan upah sebagai penjelujur kain sasirangan yang telah mereka dapatkan.

Dengan menjadi penjelujur sasirangan pun banyak membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keperluan sekolah anak bahkan dengan menjadi penjelujur ada saja yang masil bisa menabung penghasilan yang diterimanya serta dapat membuka usaha kecil-kecilan yang mereka miliki untuk mendapatkan penghasilan.

## **2) Upah Penjelujur Kain Sasirangan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Menurut Ekonomi Islam**

Penetapan upah karyawan dalam Islam didasarkan dengan prinsip keadilan dan upah yang layak.

### **1. Keadilan**

Adil dalam pengupahan yaitu tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri, majikan membayar para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai dengan pekerjaannya.

Jadi, upah yang adil berarti upah yang diberikan kepada pekerja sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Nur, 2017).

Jadi, menurut penulis di dalam penerimaan upah pada pekerja penjelujur kain sasingan masih belum bisa dikatakan adil, dikarenakan upah yang diterima terkadang masih belum sesuai, karena ada pihak (tengkulak) yang mengambil keuntungan lebih dari kain sasingan itu. Tidak ada kejujuran dan kesepakatan langsung dari pihak yang bersangkutan seberapa besar upah yang diterima oleh para penjelujur kain sasingan ini secara pasti berarti disini tidak adanya ke transparan (kejelasan upah) yang di dapatkan oleh para pekerja penjelujur dan juga tidak adanya ke proporsionalan yang diterima oleh para penjelujur karena para tengkulak mengambil keuntungan yang berlebih dari hasil yang dikerjakan oleh para penjelujur kain sasingan.

## 2. Kelayakan

Untuk mempertahankan suatu standar upah yang sesuai, Islam telah memberikan kebebasan sepenuhnya atas mobilisasi tenaga kerja. Di samping itu, memberi kebebasan sepenuhnya kepada pekerja untuk memilih jenis pekerjaan yang dikehendakinya (Koentjoro, 2011).

Kelayakan diperlukan untuk memperhatikan terpenuhinya kebutuhan pokok pekerja dengan taraf hidup masyarakat, sehingga pekerja dapat hidup layak, tidak hanya berdasarkan pertimbangan semata.

Jadi, dalam menentukan upah pekerja penjelujur kain sasirangan bisa dikatakan belum sesuai dengan kategori upah yang layak. Walaupun pekerja merasa cukup dengan upah yang didapat, cukup disini adalah maknanya para penjelujur merasa tercukupi dengan hasil upah yang mereka dapatkan walaupun mereka tau upah itu tidak sesuai dengan yang mereka kerjakan. Namun sebenarnya upah yang diterima para penjelujur belum bisa dikatakan layak, karena ada ketidak sesuaian upah yang didapat.